

**HADIS TENTANG KEUTAMAAN BER-SIWĀK  
MENJELANG IBADAH SALAT**

*(Telaah Ma'ān al-Hadīs)*



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Agus Gufron Tamami**  
NIM. 99 53 3069

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**Drs. H. A. Chaliq Muchtar M. Si.**

**Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si.**

**Dosen Fakultas Ushuluddin**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Agus Gufron Tamami

Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fak. Ushuluddin  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Agus Gufron Tamami

NIM : 9953 3069

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : Hadis Tentang Keutamaan Bersiwak Menjelang Ibadah Salat

[Telaah *Ma'ān al-Ḥadīṣ*]

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Mei 2004

Hormat Kami

Pembantu Pembimbing



Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si

NIP: 150 282 515

Pembimbing



Drs. H. A. Chaliq Muchtar M. Si.

NIP: 150 017 907



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/954/2004

Skripsi dengan judul: Hadis Tentang Keutamaan Ber-*siwāk* Menjelang Ibadah  
Salat [Telaah *Ma'ān al-Ḥadīs*]

Diajukan oleh:

1. Nama : Agus Gufron Tamami
2. NIM : 9953 3069
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir-Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal 22 Juli 2004 dengan nilai: Baik  
sekali (96/A+) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA

NIP: 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA

NIP: 150 228 609

Pembimbing

Drs. H. Chaliq Muchtar, M. Si

NIP: 150 017 907

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, M. Si

NIP: 150 282 515

Penguji I

Drs. Agung Danarta, M. Ag

NIP: 150 266 736

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag

NIP: 150 289 206



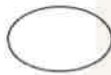
Yogyakarta, 22 Juli 2004

DEK A N

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum.

NIP: 150 088 748

# الإهداء



Ayah-Ibu

وارحمهما كما ربياني صغيرا

Orang yang suka menjaga kesehatan gigi

خط من صحتك امرضك

Lfn & Shd

"العجب حلم والزواج حقيقة ... وحياتنا ان نخط بين الاثنين"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



MOTTO

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta  
bagaimana dia diciptakan,  
dan langit, bagaimana ia ditinggikan,  
dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan,  
dan bumi bagaimana ia dihamparkan?  
(al-Gāsyiyah: 17-20)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis haturkan. Beserta *salawat* dan *salam* Nabi saw. yang memberi banyak inspirasi. Adalah sebuah proses kelahiran tersusunnya skripsi. Ibarat janin ia harus melewati beberapa tahap metamorfosis hingga terpadu dalam satu rangkaian yang tak pernah mengenal kata selesai. Semakin jauh meninggalkan masa lalunya semakin mengerti kekurangan yang belum terbaca saat itu. Itulah harapan yang yang tidak boleh pudar.

Mungkin harus dibaca, dikritik, dan didiskusikan dengan yang berkompeten untuk mengetahui kekurangan yang mendasar apalagi penulis merasakan tidak pernah menyentuh wacana yang sedemikian berjuangan bahkan tidak kenal sebelumnya, siwak yang diteliti secara empiris dan lebih jauh sesuatu yang berkenaan dengan gigi dan kesehatannya. Selebihnya usaha yang ditempuh hanya mencari pustaka yang paling dekat, menghubungi orang-orang yang lebih tahu dan membicarakan dengan sesama teman mahasiswa.

Tuhan inilah hambamu yang haus akan pengetahuan. Perjalanan jauh dan perjuangan hidup akan menempa jiwa dan lebih mengerti arti diri. Namun akan terasa congkak apabila mencukupkan dengan melihat kemegahan diri tanpa diimbangi dengan umpatan, cercaan, bisikan, support dari luar yang jarang tahu akan keadaan. Hanya ada satu keyakinan yang musti dibangun yaitu terhadap segala sesuatunya selalu saja ada dua dimensi positif-negatif. Disinilah kita harus memilah dan menajamkan cara pandang agar tak tersesat.

Akhirnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dengan akademik, kepada: Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Drs. Fauzan Naif, MA dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, sebagai Ketua dan Sekretaris jurusan Tafsir-Hadis, Bapak Drs. H. A. Chaliq Muchtar M. Si, selaku pembimbing yang memberi arahan-arahan positif dan Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si, selaku Penasehat Akademik dan sekaligus pembimbing skripsi atas segala kesabaran dan keikhlasannya, hanya Tuhan yang membalasnya. Tidak lupa kepada para karyawan T. U. Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, penulis ucapkan terima kasih dan mohon maaf atas ketidaksopanan dan ketidakjelasan administratifnya.

*Konco-konco* kost Legi 10 ‘kalian adalah keluargaku tanpamu aku tak akan pernah berarti’. Kang Atien atas *support* yang tanpa henti-henti, Pak Rudi atas servis komputer dan masakannya, Arief ‘aku kau temani kemana-mana dan curhatnya, *you are my clouse friend*’, Malik atas kritiknya ‘kau memberi arti tersendiri di sudut hatiku’, Syamsul *thank you* Hapenya ‘*aku ora nduwe pulsa*’, Kang Seto atas guyonannya, Pak Very ‘wawancara kemana, bayar nggak?, besok kasih masukan lagi ya!’, Mas Rony ‘sampeyan baik hati, *ngonconi aku makaryo*’

Teman-teman *Matahati* ’99, ‘siapa yang bikin acara gila itu?, mBaron dan Sundak’. De Nafi atas *support*-nya. Pak Pras, Alm. Bu Endang, De Dinar, mbak Nina, mas Bowo, Erwan dan prajuritnya (chika-chiki) dan semua teman Wulung 8A yang tidak mungkin aku sebut satu persatu.

*Pakde-pakde wonten* “Ziz-zag House”, ‘*thank you all!*, kalian jangan main terus ingat masa depan!, malam itu kapan terulang lagi?’. Roni, Ari, Mamad,

Oong, Rudi, Syafi', Ahmadi, Munir, Ibu & Bapak kost 'ngapunten ingkang katah' dan lain-lain.

*Elfast*, Mr. Andre 'santai dong!', Mrs. Astri 'your voice very nice', Mrs Susi 'kapan married?', Jo' galak-galak', terima kasih, kalian semua telah menyadarkanku akan kekurangan, berani mencoba, dan baik hati. Sekalipun pagi belum mandi harus siap-siap membuka mata menelaah pelajaran lagi dan tetap saja membuahakan hasil, kapan ketemu lagi?.

Arek-arek *elfast*, mbak Lilik, 'trims ojekannya, kok percaya sama aku?', Sulis, Rikaz, Simbah Udin, Iif, Alex, Erna, Salmon, Andi Imma, Suswati, dkk.

*Konco* paguyuban Himawangi,'ayo maju terus dan yang serius!', Dhani atas semangatnya, Jauhari atas printernya, Mang Gufron, Malik, Irfan, mbah Jubaid, Rowi, Fauzi, Ulfa, Nadir, dan teman-teman yang lain yang belum disebut.

Dan tidak pernah aku lupa, *my family*, Ayah-Ibu yang tidak henti-hentinya men-*support*-ku, 'jangan pernah menyerah dan berbuat baiklah antar sesama!', kakak dan ipar serta si kecil, 'selalu bertanya kapan kelar', adik, 'cepat sembuh!'.

Semoga amal kalian semua diterima Allah sebagai ibadah. Lantaran mereka aku sampai perjalanan ini. Dan kucoba memungut simpul-simpul kesan itu, kusimpan erat di diari hatiku untuk menemani langkah merajut benang-benang kehidupan dengan penuh harapan baru.

Yogyakarta, Mei 2004

Penulis

Agus Gufron Tamami



## ABSTRAK

Ber-*siwāk* atau menggosok gigi kerap sekali kita dengar dan bahkan kita telah mempraktikkan sehari-hari. Ada suatu kasus menarik tentang ber-*siwāk*, seperti yang telah terapkan di suatu komunitas pondok pesantren di desa-desa kecil. Santri atau kiai yang tinggal di sana terlihat menggosok giginya dengan kayu arak, yang berasal dari Hijaz dan biasanya diperoleh melalui ibadah haji bagi jemaah yang membawanya, setiap kali akan menjalankan ibadah baik sunah maupun wajib. Padahal kalau mau diteliti, mereka masih menggunakan alat pembersih gigi yang lain, seperti sikat gigi dan pastanya. Hal inilah yang memberi inspirasi untuk menulis, bagaimana ia memahami pesan Rasul? Lantas yang menjadi pokok persoalan dalam skripsi ini adalah bagaimana memahami hadis tentang ber-*siwāk* menjelang ibadah salat dari berbagai macam perspektif untuk kemudian mengaplikasikan dan melihat relevansinya dengan saat sekarang.

Berdasarkan keilmuan-keilmuan hadis, metode yang dipakai dalam menganalisis hadis adalah dengan seperangkat ilmu kritik sanad dan matan dan dianalisisnya. Selanjutnya dalam rangka pemaknaan lebih lanjut yang dikenal sebagai *Ilmu Ma'ān al-Ḥadīṣ*, penulis berusaha menganalisisnya dengan disiplin ilmu yang membantu. Di sini diuraikan dengan cara deskriptif analitis, yaitu berusaha memaparkan obyek kajian dengan teori-teori yang sudah ada kemudian dianalisisnya secara cermat.

Ber-*siwāk* adalah obyek yang dikaji, menelaahnya kembali secara matan, penulis menyimpulkan bahwa gosok gigi merupakan suatu keharusan yang mendekati wajib, mirip-mirip diwajibkannya wudu' sebelum salat sebagai syarat sah salat. Khusus dalam ibadah salat, selain merupakan bagian dari persiapan ber-*taqārub* kepada Allah dan mendapatkan perhatian utama dengan kuantitas pahala yang berlipat-lipat, juga akan menghindarkan dari batalnya seperti halnya puasa. Kemudian diperluas dengan mendudukkan dan mensejajarkan sebagai fenomena sosial-budaya, seperti misalnya pakaian, menu makanan, mitos, rituil, seperti halnya gejala kebahasaan, yaitu kalimat atau teks adalah sebuah keniscayaan. Dan mendapatkan kesimpulan, bahwa seharusnya ber-*siwāk* tidak hanya dilaksanakan sebagaimana di atas tetapi diaplikasikan setiap saat. Hal ini tercermin dalam kehidupan Rasulullah, seperti menggosok gigi saat bangun dari tidur, membaca al-Qur'an, mulut berubah baunya dan lain sebagainya.

Selain itu, *siwāk* (sebagai alat, bernama ilmiah *Salvadora Persica*), yang dipakai pada zaman Nabi adalah karena persoalan budaya semata. Sekalipun demikian, secara kimiawi komposisi *siwāk*, di antaranya *Trimetylene Amine*, *Alkaloida*, *Khlor*, *Fluoride*, *Saponin*, *Tannin*, *Resin*, *Belerang*, *Vitamin C* dan *Sterol* mempunyai efek yang baik untuk pemeliharaan dan kesehatan gigi. Sehingga bisa dipahami untuk dipraktikkan dalam keseharian, kemudian mencoba mengkomunikasikannya dengan aspek kesehatan. Ternyata menjadi kebutuhan masing-masing individu anggota masyarakat dan ia tetap relevan seiring bergulirnya waktu dan bergesernya ruang yang sangat beda budaya.

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**

**1. Konsonan Tunggal:**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	.....	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ḏ	zet dengan titik atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah

ع	'ayn	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	gayn	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	... ' ...	apostrof
ي	ya'	y	ye

**2. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

حجج ditulis *hajjun*

عبّاس ditulis 'abbās

**3. Ta' *Marbūṭah* di akhir kata:**

1. Bila ta' *Marbūṭah* dimatikan, ditulis h :

هبة ditulis *hibah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau memiliki harakat hidup, ditulis t :

نعمة الله                      ditulis                      ni‘matullah

#### 4. Vokal Pendek:

َ (fathah) ditulis	a	contoh	ضرب	ditulis	ḍaraba
ِ (kasrah) ditulis	i	contoh	فهم	ditulis	fahima
ُ (ḍammah) ditulis	u	contoh	كتب	ditulis	kutubun

#### 5. Vokal Panjang :

Fathah + alif                      ditulis                      ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      jāhiliyyah

Fathah + alif maqsur                      ditulis                      ā (garis di atas)

يسعى                      ditulis                      yas‘ā

Kasrah + ya mati                      ditulis                      ī (garis di atas)

سعيد                      ditulis                      sa‘īd

Ḍammah + wau mati                      ditulis                      ū (garis di atas)

جلوس                      ditulis                      julūsun

#### 6. Vokal Rangkap:

1. Fathah + ya mati                      ditulis                      ai

بينكم                      ditulis                      bainakum

2. Fathah + wau mati                      ditulis                      au

قول                      ditulis                      qaul

## 7. Kata sandang Alif + Lam:

1. Bila didukung huruf qamariyah ditulis al-

القرآن    ditulis    *al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس    ditulis    *asy-syamsu*

## 8. Huruf Kapital:

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD). Seperti awal kalimat, nama orang dan sebagainya.

Contoh:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

*Qāla Rasūlulullah saw.*

Kalimat Allah dapat ditulis kapital kalau tidak disatukan dengan kata lain. Sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya:

أهل السنة    *ahlussunnah* atau *ahl as-sunnah*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II PENELITIAN HADIS TENTANG KEUTAMAAN BER-STWĀK MENJELANG IBADAH SALAT</b>	
A. <i>Takhrīj</i> Hadis .....	18
B. <i>I'tibar</i> .....	23
C. Penilaian Sanad Hadis .....	25
D. Penilaian Matan Hadis .....	30
<b>BAB III PEMAKNAAN HADIS</b>	
A. Analisis Matan Hadis .....	33
a. Analisis Linguistik .....	34
b. Analisis Tematik-komperehensif .....	38
c. Kajian Konfirmatif .....	56
B. Analisis Historis dan Antropologis .....	60
C. Analisis Generalisasi .....	67

**BAB IV BER-SIWĀK DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

A. Ber- <i>siwāk</i> dalam Perspektif Hadis.....	73
B. Ber- <i>siwāk</i> dalam Perspektif Fikih .....	76
C. Tinjauan Hadis dari Perspektif Kesehatan.....	81

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-Saran.....	90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

***CURRICULUM VITAE***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah dimaklumi, hadis<sup>1</sup> sebagai salah satu sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an<sup>2</sup> telah menyisakan banyak permasalahan baik yang berhubungan erat dengan validitas<sup>3</sup> maupun kreativitas pengembangan lanjut yang dianggap sudah matang bahkan telah terbakar.<sup>4</sup> Selain itu, hadis Nabi tidak tertulis secara keseluruhan pada zaman beliau,<sup>5</sup> timbulnya berbagai pemalsuan hadis,<sup>6</sup> proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama, jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam dan terjadi periwayatan hadis

---

<sup>1</sup> Hadis secara bahasa berarti sesuatu yang baru lawan dari sesuatu yang lama, secara istilah syara' berarti sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan maupun restunya. Badran Abū 'Ainain Badran, *al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf Tarīkhuh wa Muṣṭalahuh* (Rāgib Bāsyā Iskandariyah Matba'ah Finus 25 Syāri' al-Mulk al-Asyraf, 1983), hlm. 5

<sup>2</sup> وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ (آل عمران: ٣٢) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأخزاب: ٢١)

<sup>3</sup> Disini Rahman menyebutkan bahwa tidak ada kalangan klasik Islam – baik kalangan Khawarij maupun Mu'tazilah – yang pernah menyangkal validitas sunnah dan bahwa yang mereka tentang hanyalah formulasi sunnah didalam bentuk hadis. Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 110

<sup>4</sup> Baca kata Pengantar M. Quraisy Shihab dalam Syaikh M. al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. : antara pemahaman tekstual dan kontekstual*, terj. M. al-Bakir (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 6

<sup>5</sup> Akan tetapi kalangan Orientalis meragukannya, I. Goldziher menyatakan bahwa “hampir-hampir tak mungkinlah setipis keyakinan apapun untuk menyaring sedemikian banyak materi hadis, sehingga diperoleh satu bagian yang dapat dinyatakan sebagai asli berasal dari Nabi atau generasi sahabat yang awal, dan bahwa hadis seharusnya dianggap sebagai catatan pandangan-pandangan dan sikap-sikap generasi Muslim yang awal tinimbang sebagai catatan tentang kehidupan dan ajaran Nabi atau bahkan sahabat-sahabat beliau”. Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997) hlm. 52. Baca juga F. Rahman, *loc. cit.*

<sup>6</sup> F. Rahman tidak pernah menggunakan istilah-istilah “pemalsuan” tetapi mempergunakan istilah “formulasi” atau “perumusan”. Karena walaupun hadis-hadis, apabila kita berbicara secara blak-blakan, tidak bersumber dari Nabi namun sudah tentu semangatnya bersumber dari Nabi dan hadis-hadis ini secara garis besarnya adalah penafsiran dan formulasi situasional terhadap teladan atau semangat Nabi. *Ibid*, hlm. 124.



*bi al-ma'nā*,<sup>7</sup> maka upaya penelitian hadis secara sanad maupun matan menjadi urgen agar diketahui *natījah* (nilai)-nya.

Setelah beberapa tahap terlampaui tidak lantas kajian ini menjadi final,<sup>8</sup> apalagi ketika diperoleh makna yang tidak bertentangan dengan teks al-Qur'an, hadis sahih, dan akal. Teks bukanlah ukiran-ukiran emas yang indah untuk diamati dan dinikmati (baca: sakral), melainkan ia harus ditempatkan pada posisi yang mulia, sebagai penyemangat atau inspirasi untuk mengembangkan kekuatan pikiran yang tak terbatas.<sup>9</sup> Sebagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. M. Iqbal dalam karya monumentalnya, "*Rekonstruksi Pemikiran Islam*" mengatakan,

Studi cemerlang tentang materi hadis, jika digunakan sebagai petunjuk jiwa, di mana Nabi sendiri menafsirkan wahyu, mungkin merupakan bantuan yang besar dalam usaha untuk mengerti nilai kehidupan dengan prinsip-prinsip hukum yang ada dalam al-Qur'an. Gambaran lengkap tentang nilai kehidupan itu sendiri dapat melengkapi kita dalam menafsirkan kembali prinsip-prinsip pokok.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Selengkapnya baca M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7- 21

<sup>8</sup> Mungkin karena hadis dianggap ilmu yang matang dan terbakar (Quraisy Shihab, 1996) dan terjadi proses pembakuan dan pembekuan – lantaran terpatri kuat dalam "al-Kutub as-Sittah" maka tema "Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis" mengandaikan perlunya kajian ulang terhadapnya untuk mengoptimalkan proses dinamisasi pemikiran keagamaan Islam sekarang. Amien Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 309

<sup>9</sup> Bobby De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 21, Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian: I* Ed. A. Baiquni (Bandung: Kaifa, 2002), hlm 113- 143. Bandingkan Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI press, 1986), hlm. 5- 13

<sup>10</sup> M. Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, terj. Didik Kumaidi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), hlm. 245

Ada keteraturan mutualis yang indah dari pernyataan di atas “Ilmu tanpa agama buta, dan Agama tanpa ilmu lumpuh”,<sup>11</sup> sehingga sampai pada taraf “hidup dengan agama menjadi terarah, dengan ilmu semakin mudah dan dengan seni dirasa indah”.

Selain dijadikan sebagai sebuah inspirasi hidup, pemahaman ilmu agama perlu adanya pengkayaan metode pendekatan seperti antropologis, psikologis, sosiologis, dan lain-lain agar semakin lengkap dan tidak terkesan parsial. Kemudian direalisasikan dalam keseharian dan kekinian kita. Misalnya dalam praktik ber-*siwāk* yang selama ini berlaku, selalu dikaitkan dengan hadis Nabi saw tanpa mendekatinya dari disiplin ilmu yang lain. Kebanyakan mengambil langsung dari hadis yang dianggap sah kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti hadis Nabi tentang ber-*siwāk* khususnya yang terkait dengan ibadah salat, seperti yang tertulis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَيْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا أَنْ أُسْتُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدِيثُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلَاهُمَا عِنْدِي صَحِيحٌ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثُ وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّمَا صَحَّ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ وَأَمَّا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ فَرَعَمَ أَنَّ حَدِيثَ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ أَصَحُّ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعَلِيِّ وَعَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَحَدِيقَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ وَأَنْسَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ

<sup>11</sup> Yuyun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor, 1997), hlm. 4

عَمْرُو وَابْنُ عَمْرٍو وَأُمُّ حَبِيبَةَ وَأَبِي أَمَامَةَ وَأَبِي أُيُوبَ وَتَمَّامُ بْنُ عَبَّاسٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَنْظَلَةَ وَأُمُّ سَلْمَةَ وَوَائِلَةُ بْنُ

الْأَسْقَعِ وَأَبِي مُوسَى<sup>12</sup>

Artinya:

Abū Kuraib menceritakan kepada kami, ‘Abdah ibn Sulaimān menceritakan kepada kami dari Muḥammad ibn ‘Amru dari Abī Salamah dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Andaikan aku tidak khawatir memberatkan pada umatku (atau pada orang-orang) pasti aku perintahkan (wajibkan) atas mereka ber-*siwāk* (gosok gigi) setiap kali akan salat”<sup>13</sup> Abū ‘Isā berkata Muḥammad ibn Ishaq benar-benar meriwayatkan hadis ini dari Muḥammad ibn Ibrāhīm dari Abī Salamah dari Zaid ibn Khālid dari Nabi saw. Sementara hadis Abī Salamah dari Abī Hurairah dan Zaid ibn Khālid dari Nabi saw. keduanya menurut saya sah, karena (hadis tersebut) telah diriwayatkan dari jalan yang berbeda, yaitu hadis ini, dari Abī Hurairah dari Nabi saw. dan hadis Abī Hurairah yang sah, karena (hadis tersebut) telah diriwayatkan dari arah yang berlainan. Sedangkan Muḥammad ibn Ismā’īl menyangka (menilai) sesungguhnya hadis Abī Salamah dari Zaid ibn Khālid lebih sah dan Abū ‘Isā berkata dalam bab ini dari Abī Bakar aṣ-Ṣiddīq, ‘Alī, ‘A’isyah, Ibn ‘Abbās, Ḥuzāifah, Zaid ibn Khālid, Anas, ‘Abdullah ibn ‘Amr, Ibn ‘Umar, Ummi Ḥabībah, Abī Umāmah, Abī Ayyūb, Tammām ibn ‘Abbās, ‘Abdullah ibn Ḥanzalah, Ummi Salamah, Wāsilah ibn al-Asqa’, dan Abī Mūsā

Di suatu komunitas masyarakat tertentu kasus ber-*siwāk* telah teraplikasi secara manual (dengan praktik menggosokkan kayu arak pada gigi ke kanan-kiri, tidak memperhatikan bagaimana membersihkan celah-celah gigi) dan belum menyentuh pada wilayah rekonstruksi pemikiran, misalnya di pondok pesantren salafi yang berada di daerah pinggiran atau desa- desa terpencil.<sup>14</sup> Santri-santri

<sup>12</sup> Abī ‘Isā Muḥammad ibn Surah at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 24

<sup>13</sup> M. ‘Abdul Bāqī, *al-Lu’lu’ wa al-Marjān*, Juz I, terj. H. Salim Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 95

<sup>14</sup> Contohnya di pondok pesantren “Darussalam” Blokagung, “Minhajuttullab” Sumberberas, “Manba’ul Ulum” Sumberberas, “Darussalah” Tegalpare, dan lain lain semua ada di Banyuwangi

yang belajar di sana rata-rata menggosok giginya dengan pasta gigi sebagaimana kita pada saat-saat yang dibutuhkan. Mereka berkeinginan agar terjaga dari kerusakan gigi yang ditimbulkan oleh penyakit-penyakit yang bersarang di celah-celah gigi, diduga berasal dari sisa-sisa makanan yang membusuk oleh bakteri-bakteri. Sisa-sisa makanan ini juga menyebabkan tidak adanya *self confident* di kalangan remaja karena bau mulut.

Selain itu, para santri tidak meninggalkan ber-*siwāk* manual pada even-even tertentu misalnya menjelang salat, membaca al-Qur'an, bangun tidur dan sehabis makan. Mereka meyakini efek dari ber-*siwāk* adalah menambah daya hafal,<sup>15</sup> dapat mengurangi dahak sebagai resiko dari kebanyakan makan dan minum.<sup>16</sup> Dan mungkin juga disebabkan *sami'nā wa aṭa'nā* kepada para sesepuh atau senior dan kepada kiai yang dipandang sebagai orang alim yang wajib ditaati lantaran pewaris para Nabi, yang memperjuangkan dengan gigih mempertahankan ajaran Islam dan menghadapi kebodohan dan keluguan masyarakat desa yang cenderung statis maupun masyarakat kota yang dinamis.

Atau karena dominasi fikih yang sangat tinggi. Yang berarti penguasaan atas ilmu-ilmu keislaman dalam makna pendalaman yang menuju pada penguasaan fikih yang menjadi ciri khas pesantren. Misalnya kurikulum di pondok Lirboyo, fikih merupakan pelajaran terpenting (23,88%) disusul Bahasa Arab dengan semua cabang-cabangnya (23,16%) lalu Hadis (11,029%), Pelajaran

<sup>15</sup> Sayyidinā 'Alī berkata: 'السواك يزيد في الحفظ ويذهب البلغم' (ber-*siwāk* akan menambah daya hafal dan menghilangkan dahak) 'Abdul 'Azīm ibn 'Abd al-Qawī- al-Munzirī, *at-Targīb wa at-Tarhīb* (Surabaya: Toko Sumber Ilmu, tt), hlm. 7

<sup>16</sup> Syaikh Ibrāhīm ibn Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim* (Indonesia: Dār Ikhyā' al-Kutub al-'Arābiyah, tt), hlm. 41- 42.

Umum (10,6%), Akhlak dan Tauhid masing-masing 6,38%. Sedemikian besar fikih mendominasi dalam pemikiran dan kelakuan sehari-hari para santri sehingga sesuatu yang bertentangan dengan fikih, walaupun menurut ukuran umum pergaulan dan kesehatan itu terbukti baik akan tidak mendapat tempat.<sup>17</sup>

Sekalipun begitu, kita tidak bisa menafikan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial dalam pembangunan desa. Walaupun Abdurrahman Wahid melukiskan sebagai sebuah subkultur dalam artian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar, pesantren tetap melampaui batas-batas pengertian awal.<sup>18</sup>

Sangat beragam orang menghadapi teks, oleh karena itu kajian hadis secara mendalam, teristimewa tentang ber-*siwāk* amat diperlukan supaya terpeta dengan jelas apa yang mereka jadikan acuan berpikir dan berbuat selama ini. Penulis berasumsi fenomena ini terkait dengan problem bagaimana cara merujuk warisan tradisi<sup>19</sup> keagamaan yang ada dan dari sudut pandang apa menyikapinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>17</sup> Ahmad Watik Pratiknya dan Abdul Salam M. Sofro (Ed.), *Islam, Etika dan Kesehatan* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 233

<sup>18</sup> Dalam ungkapan lembaga sosial yang bersifat rural, pastoral, idelik, pendek kata mitos-mitos orang kota tentang desa. Baca Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 246- 264. Bandingkan dengan Ahmad Watik Pratiknya (Ed.), *op. cit.*

<sup>19</sup> Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang berasal dari masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. M. Abed al- Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, pengumpul dan alih bahasa Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 24

Sudah barang tentu jiwa yang terbentuk dari dominasi fikih menjadi tergiur akan peskriptif<sup>20</sup> bahasa agama yang transenden sekaligus kualified (baca: sah). Di satu sisi menampakkan performa *tradisionalis-normative* yang cenderung mempertahankan muatan tekstualis ajaran. Seakan-akan otoritas Muhammad berpadu dalam teks, sementara Karen Armstrong mengatakan:

“Muhammad diyakini telah berserah diri secara sempurna kepada Allah, dia menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari kaum Muslim. Meneladani cara Muhammad berbicara, mencintai, makan, membersihkan diri dan beribadah dapat membantu kaum Muslim untuk menjalani kehidupan yang peka terhadap keilahian. Dengan menjalani hidup seperti nabi, mereka berharap untuk mencapai ketundukan batin nabi kepada Allah”.<sup>21</sup>

Hal ini menurut teolog dan sufi besar terkenal, al-Ghazali, menjadi kunci kebahagiaan dan merupakan ekspresi puncak kesalehan<sup>22</sup> dalam mengarungi bahtera kehidupan. Sehingga perilaku para santri tergolong dalam kategori menjalankan sunah Rasul.

Pada sisi yang lain, tertata jaring-jaring kehati-hatian (*al-ikhtiyāf*) ketika menyongsong arus kemajuan yang mengalir, terbukti sekali saat mereka memakai pasta gigi di samping menjalankan ber-*siwāk* manual – yang memungkinkan orang yang sama sekali asing dengan doktrinnya untuk menganggap suatu

<sup>20</sup> Yaitu struktur makna yang dikandung selalu bersifat imperatif dan persuasif, yaitu menghendaki pembaca untuk mengikuti pesan pengarang sebagaimana terformulasikan dalam teks. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 77

<sup>21</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 221

<sup>22</sup> Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti & Entin Sriani Muslim (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 86

keanehan dan sekaligus unik.<sup>23</sup> Dan sejauh tidak keluar dari batas-batas kerangka kaidah yang berbunyi: ‘المحاضرة على تقديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح’ yang artinya “memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”.<sup>24</sup> Akhirnya santri-santri bersikap menerima terhadap kemajuan yang mendukung yang tidak bersifat mengada-ada, walau dalam tradisi Nabi belum ada.

Selanjutnya pada kasus akademik akan terlihat ketidaksamaan cara pandang dalam menyikapi hadis tersebut. Kalau kita membicarakan kuantitas pahala<sup>25</sup> tentunya tanpa disadari akan terbius dan terjebak pada tataran kulit yang tekstualis yang tidak jarang mengabaikan segi kualitas sebagai inti pesan tersirat.<sup>26</sup> Dan diperkirakan kondisi Islam awal masih belum banyak yang berpikir kreatif,<sup>27</sup> sehingga untuk “menyangatkan” sebuah perintah (anjuran) saja Rasul harus membombastiskan pernyataannya. Yang kemudian didokumentasikan dalam suatu kumpulan hadis tentang amal-amal yang utama (*faḍā'il al-a'māl*) yang seolah-olah melemahkan atau menomorduakan bagi orang yang

<sup>23</sup> Seperti hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī tentang al-Gurabā', Rasulullah bersabda yang artinya “Sesungguhnya agama ini bermula asing dan akan kembali menjadi asing, maka berbahagialah orang-orang asing, yaitu yang mengadakan islah (perbaikan) terhadap sunahku yang dirusak oleh ummat manusia sepeninggalku”. Catatan pada Syaikh ‘Abd al-‘Azīz ibn Abdullah ibn Bāz, *al-Imām Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb Da’watuḥu wa Sirātuḥu*, terj. Rahmat al-Arifin M. ibn Ma'ruf (Jakarta: Megatama, 1419 H), hlm. 18

<sup>24</sup> Sering dikutip orang-orang NU, lihat Pengantar Penerbit TWY, dalam Faisal Ismail, *NU, Gusdurisme dan Politik Kiai* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. viii

<sup>25</sup> لأن أصلي ركعتين بسواك أحب إلي من أن أصلي سبعين ركعة بغير سواك (Salat dua raka'at dengan memakai *siwāk* lebih dicinta atau baik dari salat 70 raka'at tanpa ber-*siwāk*) ‘Abd al-‘Azīm ibn ‘Abd al-Qāwī al-Munziri, *loc. cit.*

<sup>26</sup> “Peka syare'at lupa hakekat”, baca Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 28

<sup>27</sup> Karena kalau boleh dikatakan peradaban Arab-Islam adalah peradaban “teks”, sementara peradaban Mesir Kuno adalah peradaban “pasca kematian” dan peradaban Yunani adalah peradaban “akal”. Baca Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulūm al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 1-2

meninggalkannya. Bagi penulis sendiri pembedaan akan pahala (yang memakai *siwāk* atau tidak) menjadi salah satu faktor pengaburan esensi makna, sementara yang paling tahu hanyalah Tuhan sebagai “*Law Giver*” dalam diri manusia .

Kemudian berkenaan dengan apologi kaidah yang tertera di atas, boleh jadi kurang memperhatikan prestasi-prestasi spektakuler yang dihasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan riset kayu arak atau gaharu sehingga pelaksanaan anjuran agama yang mendasari pemikiran ini menjadi efektif dan semakin menarik untuk dipraktikkan era terkini yang dituntut *up to date*. Apakah ini yang disebut al-Jabiri sebagai objektivisme (*mauḍū‘iyah*) yaitu menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya yang berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita dan rasionalitas (*ma‘qūliyah*) yaitu menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita yang berarti mempertautkannya dengan keberadaan kita kini?<sup>28</sup> Sehingga terpampang jelas telaah *ma‘ān al-ḥadīṣ* yang tekstual dan kontekstual.<sup>29</sup>

Kita tidak bisa meninggalkan pembahasan ini tanpa menguraikan struktur bahasa yang tercantum dalam teks hadis. Lafal ‘لولا’ dalam ilmu *nahwu* disebut sebagai *adāh asy-syarf*<sup>30</sup> yang termasuk *imtinā‘ī* (bentuk halangan) yang berarti “seandainya tidak”. Kemudian lafal ‘أشق’ berarti “memberatkan atau

<sup>28</sup> M. Abed al-Jabiri, *loc.cit.*, hlm. 28

<sup>29</sup> Lebih lanjut baca Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontestual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6- 7

<sup>30</sup> Yaitu huruf yang menunjukkan terikatnya perkara dengan kemunculan perkara lain yang tertentu. Baca ‘Abbas Ḥasan, *an-Nahwu al-Wāfi ma‘a Rabṭih*, Juz IV, (Kairo: Dar al- Ma‘arif, 1974), hlm. 512-513



menyulitkan”,<sup>31</sup> ‘لأمرتهم’ merupakan *jawāb asy-syarf*, “saya memerintahnya (ummat)”, dalam kaidah *uṣūl* dikatakan ‘الأمر للوجوب’<sup>32</sup> yaitu “adanya perintah untuk satu hal yang wajib”. Secara cepat diperoleh makna sebagai berikut “terhalangnya sebuah kewajiban (*al-amru*) karena memberatkan”.

Sementara materi perintah adalah ber-*siwāk* diartikan dengan menggosok gigi dengan kayu arak lebih utama atau dengan benda-benda kasar yang lain. Bentuk kalimat pengandaian tersebut mengekspresikan betapa besar empati Nabi Muhammad saw. kepada umatnya yang semakin berkembang di belakang hari kemudian dalam berbagai macam aspek kehidupan tidak agama *an sich* yang diurusi. Beliau tampaknya khawatir dengan perintahnya, jangan-jangan menjadi salah satu kewajiban agama, mirip-mirip kekhawatiran akan diwajibkannya *tarāwikh* pada malam hari bulan Ramadan. Sehingga Nabi harus mensiasatinya dengan tidak hadir beberapa hari di masjid dan menjalankan *tarāwikh*-nya di rumah bersama istri-istrinya.

Pada level ini seakan-akan Nabi Muhammad mengajarkan (kemudian diperluas dalam telaah *ma‘ān al-ḥadīs*?) bahwa kapasitas dirinya sebagai Rasulullah yang wajib menjalankan atau melaksanakan sebuah ajaran dan anjuran bagi umatnya sebagaimana wajibnya tahajjud atasnya saw. dikarenakan tindakan-

---

<sup>31</sup> أشق الأمر A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 732

<sup>32</sup> Perintah (الأمر) boleh jadi untuk sunat (الندب) tetapi tidak mencakup *mubāh* (الجانز). Baca Hashim Kamali, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*, terj. Noorhaidi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 180

tindakan (*akhlāq*)-nya adalah pengejawantahan al-Qur'an<sup>33</sup> dan teladan bagi umat-umatnya.

## B. Perumusan Masalah

Penulis berusaha menyederhanakan beberapa pokok permasalahan yang terkait kedalam perumusan masalah agar terfokus dan jelas untuk dikaji, yaitu sebagai berikut:

- 1). Bagaimana pemaknaan hadis tentang ber-*siwāk* menjelang ibadah salat dan mengapa kayu *siwāk* lebih baik dari yang lain?
- 2). Bagaimana relevansi hadis ber-*siwāk* dengan kekinian dan kedisinian kita?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap makna yang terkandung dalam hadis serta menyingkap tabir rahasia kayu *siwāk*.
2. Mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi dengan kondisi sekarang ini.

Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat dalam:

1. Memperkaya khazanah pemikiran Islam terutama dalam hal ber-*siwāk*.
2. Mengembangkan pengetahuan seputar ber-*siwāk* dan segala yang terkait dengan kajian hadis tersebut.

---

<sup>33</sup> .....ketika Aisyah ditanya tentang akhlaq Rasulullah, dia menjawab “Akhlaq beliau adalah al-Qur'an”. Dia mengatakan hal itu karena tiada seorangpun yang dapat menyamai *akhlāq* beliau dari segi kemuliaannya. William C. Chittick, *Hermeneutika al-Qur'an Ibn al-Arabi*, terj. Ahmad Nidjan dkk, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 290

#### D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa data yang sempat penulis baca mengenai tema ber-*siwāk* dan sekitarnya. Walaupun masih ada hal yang baru namun dari semua data tersebut belum memadai, tanpa mengurangi rasa hormat atas hasil jerih payah mereka. Seperti pada keinginan dasar, penulis berkehendak untuk mencari tahu zat apa saja yang terkandung dalam kayu *siwāk*, sebagai alat. Dan penulis yakin secara medis penelitian ini sudah berlangsung dan berkembang khususnya bagi mereka yang berkompeten pada bidang ini. Tetapi keinginan itu menjadi tipis karena tidak menggeluti bidang tersebut.

Terlepas dari kegelisahan di atas, bahwa pengarang kitab *Nuzhah al-Muttaqīn* yang merupakan salah satu syarah dari kitab *Riyād aṣ-Ṣāliḥīn*, mensistematisasikan hadis ber-*siwāk* secara tematis dengan ulasan kata kunci pada awalnya lantas melanjutkan dengan untaian hikmah secara praktis dan segera mengemas pembahasannya dengan kesimpulan.<sup>34</sup>

Dari kitab *Khazīnah al-Asrār* pengarang memberi judul yang artinya “Hadis-hadis sahih tentang keutamaan (*al-faḍīlah*) ber-*siwāk* dan kontroversi ulama, apakah termasuk sunah wudu’, salat atau sunah beragama?”. Di sana dijelaskan hukum menggosok gigi saat-saat tertentu seperti puasa, bangun dari tidur, hendak menunaikan ibadah salat dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abī Zakariyā Muḥyiddīn Yahyā an-Nawawī, *Nuzhah al-Muttaqīn Syarḥ Riyād aṣ-Ṣāliḥīn*, Juz II (Beirut: Mu’assisah ar-Risālah, 1995), hlm. 100-105

<sup>35</sup> Sayyid M. Ḥaqī an-Nāzīlī, *Khazīnah al-Asrār* (Mesir: Dār al-Fikr, 1286 H), hlm. 43-44

Dalam kitab syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī yaitu *Fath al-Bārī* dituliskan di antaranya: hadis tersebut menunjukkan penafian atas perintah oleh hadirnya sebuah kesulitan (*al-masyaqqah*), dan di dalamnya tersirat kaidah ‘الأمر للوجوب’ (adanya perintah untuk satu hal yang wajib) yang menghasilkan dua pandangan, *pertama* peniadaan perintah sekaligus munculnya sunah (*an-nadb*), sekalipun ia membolehkan tidak melakukan dan *kedua* perintah tersebut akan memberatkan mereka (umat) jika tetap berpegang pada ‘الأمر للوجوب’ (adanya perintah untuk satu hal yang wajib), padahal di dalam sunah (*al-nadb*) tidak ada unsur pembebanan karena boleh (*al-jāiz*) meninggalkannya.<sup>36</sup>

Selanjutnya dalam referensi fikih yaitu *Hāsyiyah Fath al-Mu‘īn* ditemukan keterangan simpel mengenai beberapa faidah menggosok gigi baik dari segi kesehatan maupun segi ibadah.<sup>37</sup> Pada kitab *Fiqih as-Sunnah* karangan Sayyid Sābiq tersurat dalam bab *sunah wuḍū’* yang kemudian dilengkapi keterangan yang menarik, sebaik-baik bahan untuk menggosok gigi adalah kayu arak yang berasal dari Hijaz.<sup>38</sup> Begitu pula dalam *Fiqih Muyassar* terdapat hikmah-hikmah ber-*siwāk* seperti, melancarkan kencing, melambatkan tumbuhnya uban, menyegarkan tubuh, menajamkan kecerdasan, menambah pahala, dan memudahkan sekarat mati. Selain itu, ada anjuran ber-*siwāk* yaitu dalam keadaan mulut berbau busuk,

<sup>36</sup> Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī ‘Abdullah ibn Ismā‘īl al-Bukhārī*, Juz II (tk: al-Maktabah as-Salafiyah, tt), hlm. 375-376

<sup>37</sup> Sayyid ‘Alwī ibn al-Sayyid Aḥmad as-Saqafī, *Hasyiyah Fath al-Mu‘īn al-Musamah Tarākhīh al-Mustafidīn* (Mesir: Dār al-Fikr, 1331 H), hlm. 20

<sup>38</sup> Sayyid Sābiq, *Fiqih as-Sunnah I*, terj. Mahyuddīn Syaf (Bandung: al-Ma‘ārif, 1996), hlm. 91

bangun dari tidur, hendak menjalankan ibadah salat, berwudu', membaca al-Qur'an.<sup>39</sup>

Tidak ketinggalan pula dalam karya al-Imām 'Abdul Ḥalīm Maḥmūd yaitu kitab *Fatāwā* dengan mengutip hadis dari 'Ā'isyah tentang manfaat ber-*siwāk* yaitu, عليكم بالسواك فإنه مطهرة للفم ومرضاة للرب (Diwajibkan atau dianjurkan bagimu untuk ber-*siwāk*, sesungguhnya ber-*siwāk* membersihkan atau mempercantik mulut dan terdapat kerida'an Tuhan).<sup>40</sup> Dalam kitab *al-Maswā Syarah al-Muwaṭṭā'* terdapat pembahasan mengenai arti 'لأمرتهم' (maka aku akan memerintahkan kepada mereka) yaitu sesuatu yang wajib dan menyebutkan bahwa ber-*siwāk* saat berwudu' *sunah* hukumnya.<sup>41</sup> Kitab *Irsyād as-Sārī asy-Syarah al-Bukhārī* menjelaskan tentang arti *as-siwāk* berasal dari kata *sāka* (*fi'il māḍī* berarti menggosok) dan memasukkannya ke dalam sunah wudu' dan salat yang merupakan *amrun ijābun* (perkara yang diwajibkan), dan disunahkan ketika membaca al-Qur'an, bangun tidur, berubahnya bau mulut, dan kapan saja kecuali setelah tergelincirnya matahari bagi orang puasa. Kemudian tentang faidah-faidah ber-*siwāk* seperti, mencegah lubang gigi (kerusakan gigi), mempertajam penglihatan, menguatkan gusi, mengharumkan mulut, mengurangi dahak, malaikat senang terhadapnya, dapat rida Tuhan, menetapi atau menjalankan

<sup>39</sup> Aḥmad 'Isā Asyur, *al-Fiqih al-Muyassar*, terj. Zaid Ḥusein al-Ḥamīd (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hlm. 14-15

<sup>40</sup> Al-Imām 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Fatāwā*, Juz I (Kairo: Dār al-Ma'ārif, Cet. II, 1985), hlm. 409

<sup>41</sup> Imām Waliyullah ad-Dahlawī, *al-Maswā Syarah al-Muwaṭṭā'*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), hlm. 82

sunah, dan menambah kebaikan-kebaikan dalam salat,<sup>42</sup> yang tidak jauh beda dengan yang lain.

### E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data primer atau buku utama yang terkait dengan tema yang dikaji, dalam hal ini hadis tentang ber-*siwāk*. Kemudian melengkapinya data-data skunder atau buku penunjang yang diharapkan bisa meluaskan cakrawala pemahaman dan agar tajam dalam dalam penganalisaan nanti.<sup>43</sup> Sementara sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu berusaha memaparkan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan rumusan ilmu-ilmu hadis dan menganalisisnya dengan cermat.

Adapun operasional penelitian skripsi ini, penulis akan menerapkan metode pemaknaan hadis dari Musahadi HAM dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kritik Historis, yaitu konfirmasi atas hadis yang diteliti, dengan cara mengkritik hadis (sanad maupun matan) yang terkodifikasi dalam *al-Kutub at-Tis'ah* (sembilan kitab hadis standar). Dengan kata lain menguji tingkat kesahihan hadis.
2. Kritik Eidetis, yaitu *pertama* menganalisis hadis secara lingustik, tematik-komprehensif, dan kajian konfirmatif dengan melakukan

---

<sup>42</sup> Abī 'Abbās Syihābuddīn Aḥmad ibn Muḥammad al-Qaṣṭalānī, *Irsyād as-Sāri asy-Syarah al-Bukhārī*, Juz I (Mesir: Dār al-Fikr, 1304), hlm. 310-311

<sup>43</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 109-110

konfirmasi makna menurut petunjuk al-Qur'an. *Kedua* analisis historis dan yang *ketiga* analisis generalisasi, yaitu berusaha memahami makna universal dan esensi hadis.

3. Kritik Praksis, yaitu suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi dengan melibatkan interdisipliner.<sup>44</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada langkah selanjutnya dirasa lebih efektif dan sistematis apabila pembahasan ini diformat sedemikian rupa dengan arah etape-etape yang berkesinambungan di antara bab-bab yang ada. Untuk itu penulis susun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang memuat sub-bab: latar belakang masalah, kemudian diikuti perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan bagian ini yaitu sistematika pembahasan.

Pada bab II penulis membahas penelitian seputar hadis tentang ber-*siwāk* menjelang ibadah salat. Dengan memaparkan matan-matan hadis (*takhrīj al-ḥadīs*) tentang ber-*siwāk* menjelang ibadah salat sehingga terlihat variasi sanad-matannya dan mengadakan i'tibar untuk mengetahui periwayat yang berstatus syahid atau mutabi'. Setelah itu, mengkritik periwayatnya (*an-naqd al-khārijī*) sehingga terlihat kualitasnya kemudian menganalisis matan hadis (*an-naqd ad-dākhilī*), agar didapatkan kehujjahan hadis untuk dimaknai lebih lanjut.

---

<sup>44</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-162

Bab III menampilkan bahasan tentang proses pemaknaan hadis. Langkah pertama memaknai dari segi matan hadis, dengan analisis linguistik, tematik komprehensif kemudian dipahami sebagai unsur-unsur dalam jaringan antar relasi-relasi atau suatu rangkaian cerita, dan mengkonfirmasi dengan petunjuk al-Qur'an. Dan yang kedua analisis historis sebagai ulasan mengenai latar belakang kemunculan suatu hadis yang kemudian dibantu dengan pendekatan antropologis. Dan yang terakhir adalah analisis generalisasi untuk menangkap esensi hadis yang dimaksud.

Sebagai penajaman pembahasannya adalah bab IV, yaitu melihat hadis dari berbagai perspektif, khususnya dari perspektif hadis dan fikih kemudian melihat relevansi hadis dengan konteks kekinian dalam realitas sosial atau kehidupan sehari-hari. Dan meninjau kembali dari aspek kesehatan serta bagaimana pakar kesehatan menguraikan manfaat menjaga gigi dengan menggosok gigi.

Pada bab terakhir, bab V adalah penutup, terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menguraikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban dari perumusan masalah yang menjadi obyek penelitian. Bagian kedua berisi, saran-saran yang ditujukan kepada para pembaca sekalian.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri penulisan ini, penulis akan menyimpulkan pokok-pokok pemikiran yang terdahulu agar semakin ringkas dan mudah untuk dilihat hasil penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Ber-*siwāk* yang ditunjukkan dalam hadis tersebut mempunyai dua pengertian yang *pertama* berkenaan dengan tata cara pelaksanaannya (*ta'abbudī*) yang kemudian dimasukkan dalam bagian dari sunah keagamaan dan yang *kedua* berkaitan tentang alat yang digunakan saat menggosok gigi yang kemudia muncul tentang pemikiran tentang siwak (*ta'aqulī*). Hal ini didapatkan dari arti *siwāk* (sebagai *ism al-alah* atau *maṣdar*) yang merupakan turunan atau derivasi dari kata kerja *istāka-yastāku* yang berarti telah atau sedang menggosok gigi. Dalam disiplin ilmu nahwu tentang kalimat mana yang menjadi asal yang diderivasikan masih ada perbedaan. Apakah penurunannya kata kerjanya (*fi'il*) atau kata dasarnya atau disebut *maṣdar*. Terlepas dari perbedaan di atas dan hukum menjalankannya, yang *pertama* menunjukkan bahwa ber-*siwāk* menjelang ibadah salat sangat dianjurkan karena bagian dari kesempurnaan kebersihan dalam rangka ber-*taqārub* kepada Allah. Lagi pula jika ada sisa-sisa makanan yang masih melekat di sela-sela gigi akan membuat batalnya salat jika ditelan. Oleh karenanya perintah ini hampir wajib (atau *sunah muakkad*) seperti wajibnya wudu' sebelum salat. Pengertian yang

*kedua* menunjukkan alat untuk menggosok gigi yaitu yang paling baik adalah memakai *siwāk* yang berasal dari kayu arak. Di mana ahli kimia memberi nama ilmiah *Salvadora Persica* yang banyak mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk pemeliharaan kesehatan gigi. Berdasarkan riset terdiri dari *Trimetylye Amine, Alkaloida, Khlor, Fluoride, Saponin, Tannin, Renin, Belerang, Vitamin C dan Sterol*. Faktor inilah yang kemudian menimbulkan tanya mengapa kayu *siwāk* lebih baik dan bukan yang lain.

2. Langkah-langkah pencarian makna secara matan berusaha menempatkan hadis sebagai tradisi yang kemudian menjadikannya lebih kontekstual dengan dirinya yang berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita (*maudū'iyah*). Sebagai konsekuensinya adalah mengaplikasikan hadis (proses *ma'qūliyah* atau menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita). Akhirnya dapat digaris bawahi bahwa hadis Nabi di atas dinyatakan telah menembus segala ruang dan waktu sebagai kebutuhan manusia akan kebersihan dan kesehatan gigi. Dan dalam kenyataannya menggosok gigi adalah bagian dari kebersihan yang teramat dianjurkan dalam dunia kesehatan. Persoalan kayu arak adalah kayu terbaik untuk menggosok gigi adalah sesuatu yang muncul karena faktor budaya yang ada. Lantas ada pemikiran, apapun alat yang dipakai untuk menggosok gigi yang jelas mempunyai manfaat baik untuk kesehatan gigi. Lagi pula pada setiap daerah mempunyai kebiasaan sendiri-sendiri.

## B. Saran-saran

Perlu diketahui bahwa memperlakukan suatu teks keagamaan, khususnya hadis bisa dilakukan secara tekstual maupun kontekstual tergantung pada keluesan dan keluasan cakupan matan. Keduanya mempunyai kekurangan dan kelebihan ketika dipertautkan dengan kondisi kekinian dan kedisinian kita. Yang harus diperhatikan adalah bahwa pemaknaan hadis secara matan harus menjadi pijakan dasar untuk pengembangan makna yang kemudian diperkaya dengan metode pendekatan lain yang memungkinkan agar tradisi keagamaan tidak terkesan stagnan dan beku.

Mengenai pembahasan tentang *siwāk* yang terkait dengan segala macam penelitian ilmiah dan kesehatan, penulis sarankan kepada para pembaca agar menambah bacaannya terutama buku-buku tentang kimia yang mengulas kandungan komposisi *siwāk* dan bagaimana kesehatan gigi selalu terjaga, hal ini bisa dibuktikan secara empiris melalui penelitian di laboratorium atau bisa diperoleh di fakultas-fakultas kedokteran gigi atau dan lebih jauh mengadakan wawancara dengan pakar-pakar yang berkompeten sesuai dengan bidangnya.

*Wallahu A‘lam bi as-Ṣawāb.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abādī, Abī Ṭayyib Muḥammad Syams ad-Dīn al-Ḥaḡ al-‘Azīm. ‘*Aun al-Ma‘būd: Syarḡ Sunan Abī Dāwud*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, Cet. III, 1979
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1999
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1997
- Abū Zahw, Muḥammad. *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 1378 H
- Al-Anṣārī, Abī Yaḥyā Zakariyā. *Fath al-Wahhāb bi Syarḡ Manhaj aṭ-Ṭullāb*, Juz I. Semarang: Thaha Putera, tt
- Armstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, Cet. I, 2001
- Al-Asir, ‘Izzuddīn ibn. *Usūd al-Gābah fī Ma’rifah aṣ-Ṣaḡābah*, Jilid VI. Kairo: Dār asy-Sya‘bi, tt
- Al-Asqalānī, Aḡmad ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī: Syarḡ Ṣaḡīḡ al-Imām Abī ‘Abdullah ibn Ismā‘īl al-Bukhārī*, Juz II. tk: al-Maktabah as-Salafiyah, tt
- \_\_\_\_\_. *Tahzīb at-Tahzīb*, Juz III. Beirut: Dār Ikhyā’ at-Turas’ al-‘Arābī, Cet. I, 1991
- \_\_\_\_\_. *Tahzīb at-Tahzīb*, Juz VIII dan X. Beirut: Dār al-Fikr, 1326
- Asyur, Aḡmad ‘Isā, *al-Fikih al-Muyassar*, terj. Zaid Hesein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 1994
- Azami, M. M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya’qub. Jakarta: Pustaka Barat, Cet. II, 2000
- Al-Azdī, Sulaimān ibn al-Asy‘as as-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwud*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Badran, Badran Abu ‘Ainain, *al-Ḥadīs an-Nabawī asy-Syarīf Tarīkhuhu wa Muṣṭalaḡuhu*. Rāḡib Bāsyā Iskandariyah: Matba‘ah Fainus 25 Syāri‘ al-Mulk al-Asyraf, 1983

- Al-Bakarī, as-Sayyid. *I'ānah at-Ṭalibīn*, Juz I. Semarang: Thaha Putera, tt
- Al-Bandarī, 'Abd al-Gaffār Sulaimān. *Mausū'ah Rijāl al-Kutub at-Tis'ah*, Juz II. Beirut Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt
- Al-Bāqī, Muḥammad Fū'ād Abd. *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Juz I, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 1996
- \_\_\_\_\_. *Muwaṭṭā' Mālik*, Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. II, 1951
- Baz, 'Abd al-'Azīz ibn 'Abdullah Ibn. *al-Imām Muḥammad Ibn Abd al- Wahhāb Da'watuh wa Siratuh*, terj. Rahmat al-'Arifin M. Ibn Ma'ruf. Jakarta: Megatama, Cet. I, 1419 H
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radiantidan Entin SM. Bandung: Mizan, Cet. I, 2000
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Chittik, William C. *Hermeneutika al-Qur'an Ibn al-Arabi*, terj. Ahmad Nijdan dkk. Yogyakarta: Qalam, Cet. I, 2001
- Compact Disk *Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri Jogjakarta: LKiS, 2002
- Ad-Dahlawī, Imām waliyullah, *Al-Maswā Syarah al-Muwaṭṭā'*, Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. I, 1983
- Ad-Dārimī, Abū Muḥammad ibn al-Faḍl ar-Raḥman. *Sunan ad-Dārimī*, Juz I. Dimasyq: Ṭaba' Bi'ināyah, 1349 H
- Ad-Dimasyq, Ibn Hamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī. *al-Bayān wa at-Ta'rīf fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār as-Ṣaḥāfah al-Islamiyah, tt
- Dryden, Gordon & Jeannette. *Revolusi Cara Belajar Bagian I*, Ed. A. Baiquni. Bandung: Kaifa, Cet. IV, 2002
- Al-Gazālī. *Mutiara Ihyā' Ulūmiddīn*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, Cet. XII, 2002
- Al-Gazālī, Muḥammad. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw*, terj. M. al-Baqir. Bandung: Mizan, Cet. V, 1996

- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Al-Ḥanafī, Abī Bakar ibn Mas‘ūd al-Kasānī. *Badā’i‘ aṣ-Ṣanā’i fī Tartīb asy-Syarā’i‘*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, Cet. I, 1997
- Ḥasan, ‘Abbās. *an-Naḥwu al-Wāfī Ma‘a Rabtih*, Juz IV. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, Cet. III, 1974
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Al-Ḥusainī, Abī Bakar ibn Muḥammad. *Kifāyah al-Akhyār fī Ḥilli Gāyah al-Ikhtisār*, Juz I. Semarang: Thaha Putera, tt
- Iqbal, M. *Rekonstruksi Pemikiran Islam.*, terj. Didik Komaidi. Yogyakarta: Lazuardi, Cet. I, 2002
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- \_\_\_\_\_. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1994
- Ismā‘īl, Syaikh Ibrāhīm ibn. *Ta‘īim al-Muta‘allim*. Indonesia: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arābiyah, tt.
- Ismail, Faisal. *Dalam NU, Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 1999
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: Bina Usaha, Cet. I, 1984
- Itr, Nuruddin. *‘Ulūm al-Ḥadīsi 2*, terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme*, alih bahasa dan pengumpul Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000
- Kamali, M. Hashim. *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam*, terj. Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 2001

- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ujāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press, Cet II, 1987
- Koning, K. G. dan Hoogendoorn. *Prevensi dalam Kedokteran Gigi dan Dasar Ilmiahnya*. Jakarta: Indonesian Dental Industries, Denta, 1982
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, Cet. IX, 1999
- Maḥmūd, al-Imām ‘Abd al-Ḥalīm. *Fatāwā*, Juz I. Kairo Dār al-Ma‘ārif, Cet. II, 1985
- Manzūr, Jamāl ad-Dīn Muḥammad ibn Mukrim ibn. *Lisān al-‘Arāb*, Juz X, XII, XIII, dan XV. Beirut: Dār Ṣādir, Cet. I, 1992
- Al-Mubarakfurī, Muḥammad ‘Abdurrahman ibn ‘Abdurrahīm. *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi‘ at-Tirmizī*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Munawwir, AW. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997
- Al-Munzirī, Abd al-‘Azīm ibn ‘Abd al-Qāwī. *At-Targīb wa at-Tarhīb*. Surabaya: Toko Sumber Ilmu, tt
- Muslim, Ab al-Ḥusein ibn Ḥajaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I. t.k.: Ṭabaqah ‘alā Nafaqah: al-Qanā‘ah, tt
- Najib, Mahmud Ahmad. *Pemeliharaan Kesehatan dalam Islam*, terj. Lembaga Penerjemah & Penulis Indonesia. Solo: Pustaka Mantik, Cet. III, 1994
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, Cet. II, 1986
- An-Nawawī, Abī Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarīf. *al-Majmū‘*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- \_\_\_\_\_. *Nuzḥah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ aṣ-Ṣaliḥīn*, Juz II. Beirut: Mu’assisah ar-Risalah, Cet. XXII, 1995
- \_\_\_\_\_. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī*, Juz III. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- An-Nāzilī, Sayyid M. Ḥaqī, *Khāzinah al-Asrār*. Mesir: Dār al-Fikr, 1286 H
- Porter, De Bobby & Mike Hernacki. *Quantum Learning*, terj. Alawiyah A. Bandung: Kaifa. Cet. VI, 2000

- Pratiknya, Ahmad Watik & Abdul Salam MS. (Ed.). *Islam, Etika dan Kesehatan*. Jakarta: Rajawali, 1986
- Al-Qaşṭalānī, Abī ‘Abbās Syihābuddīn Aḥmad ibn Muḥammad, *Irsyād as-Sārī al-Syarah al-Bukhārī*, Juz I. Mesir: Dār al-Fikr, 1304
- Al-Qazwanī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah ar-Rābi‘ī. *Sunan Ibn Mājah*, Juz I. Semarang: Toha Putra, tt
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, Cet. III, 1997
- \_\_\_\_\_. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, Cet. III, 1995
- Sābiq, Sayyid. *Fikih as-Sunnah I*, terj. Mahyuddin Syaf. Bandung: al-Ma‘ārif, Cet. VI, 1996
- As-Ṣaqafī, Sayyid ‘Alwī ibn as-Sayyid Aḥmad. *Ḥasyiyah Faḥ al-Mu‘īn al-Musamah Tarākhīh al-Mustafidīn*. Mesir: Dār al-Fikr, 1311
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. IV, Edisi II, 1999
- As-Sindī. *Syarḥ an-Nasā’ī*, Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Suriasumantri, Yuyun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor, 1997
- As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. *Sunan an-Nasā’ī: Syarḥ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, Cet. I, 1930
- Asy-Syaibānī, Abū ‘Abdullāh. *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, Cet. II, 1978
- At-Tirmizī, Abī ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Surah. *Sunan at-Tirmizī*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Wensinck, A. J. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs an-Nabawī*, terj. M. Fū‘ād ‘Abd al-Bāqī. Leiden: E. J. Brill, 1955

[www.siwak-F.com](http://www.siwak-F.com)

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulum al-Qur’an*, terj. Khoiron Nahdhiyin. Yogyakarta: LKiS, Cet. I, 2001

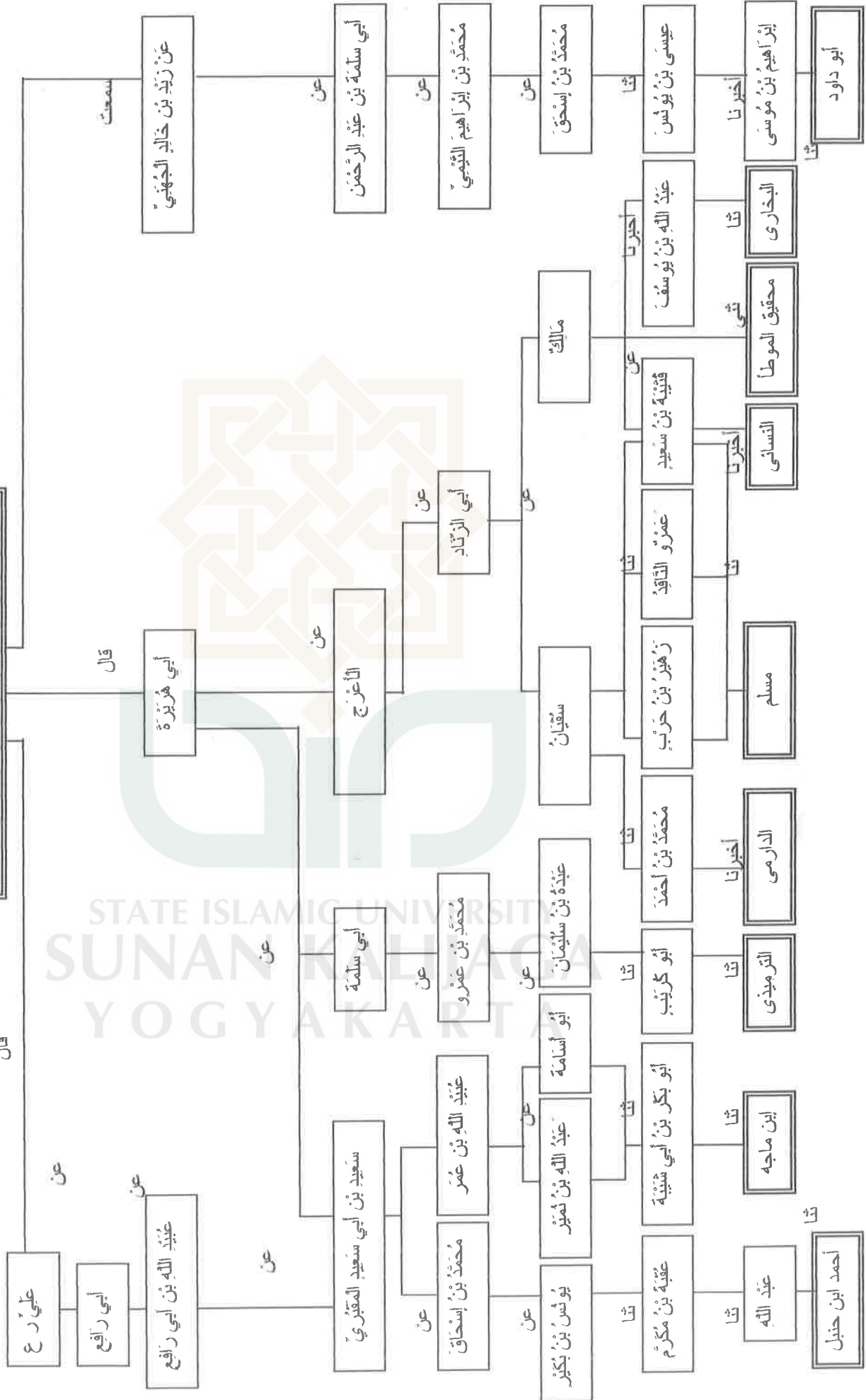


LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لو أن أشق ...



## *CURRICULUM VITAE*

Nama : Agus Gufron Tamami

TTL : Banyuwangi, 18 Agustus 1977

Ayah : Mujali

Ibu : Sumirah

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat kost : Jalan Legi No. 10 Papringan Yogyakarta

Alamat rumah : Utara PP “Darunnajah” Kedungsumur Tegaldlimo Banyuwangi  
Jawa Timur Kode Post 68484

Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Tegaldlimo (1985-1991)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Tegaldlimo (1991-1994)

Madrasah Aliyah (MA) Al-Kautsar Muncar (1994-1997)

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-

Pengalaman : Pengabdian di PPM Al-Kautsar (1997-1998)

Staf Pengajar PPM Al-Kautsar (1998-1999)

Bendahara PPM Al-Kautsar (1998-1999)

Elfast Course Pare-Kediri (2003)

Eks Anggota (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) PMII

